



BAB II

TINJAUAN TEORI TENTANG LAFAL *TILĀWAH*

A. Kajian Semantik Lafal *Tilāwah* dalam Al-Qur'an

1. Pengertian *Tilāwah* secara Etimologi (Bahasa)

Penelusuran sebuah kata dalam studi Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari akar bahasa Arab, karena ketepatan memahami aspek linguistik menjadi gerbang utama dalam menafsirkan wahyu. Secara kebahasaan, kata *tilāwah* (تِلَاوَةٌ) merupakan bentuk nomina (*isim masdar*) yang terbentuk dari konjugasi kata kerja aksi (*fi'il mādhi* dan *mudhāri'*) yaitu *talā* – *yatlū* – *tilāwatan* (تَلَا - يَتْلُو - تِلَاوَةٌ). Di dalam kitab leksikografi klasik *Lisān al-'Arab* karya Ibnu Manzhur, akar kata tersebut memiliki dua muatan makna denotatif utama, yaitu *al-ittibā'* atau *at-tubū'* (التَّبَوُّع / الإِتِّبَاع) yang berarti "mengikuti" atau "berjalan tepat di belakang sesuatu secara runtut", serta *al-qirā'ah* (الْقِرَاءَةُ) yang berarti "membaca".¹

Pakar bahasa Al-Qur'an, Al-Raghib al-Asfahani dalam kitab *Mu'jam Mufradāt Alfāzh al-Qur'ān*, menerangkan bahwa aktivitas membaca kitab suci disebut *tilāwah* karena seorang pembaca secara teknis menggerakkan lisannya untuk mengikuti susunan jalinan huruf demi huruf, kata demi kata, dan ayat demi ayat secara tertib sesuai dengan urutan rasm usmani, tanpa mendahului atau mengubah posisinya.²

¹ Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, Jilid XV (Beirut: Dār Ṣādir, 1994), h. 321

² Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2023), h. 85



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Lebih jauh, esensi kata ini mengandung konsekuensi logis-epistemologis yang mendalam; individu yang membaca berkewajiban menyelaraskan seluruh lini kehidupannya guna mengikuti (*at-tibā'*) arahan hukum, perintah, larangan, serta petunjuk moral yang termaktub di dalam teks yang dibaca tersebut.³ Oleh karena itu, secara etimologis, kata *tilāwah* membawa beban tanggung jawab di mana aktivitas verbalistik-vokal harus linier dengan komitmen komprehensif untuk mengimplementasikan isi bacaan dalam realitas empiris.⁴

2. Pengertian *Tilāwah* secara Terminologi (Istilah)

Secara terminologis dalam ruang lingkup syariat dan ulumul Qur'an, *tilāwah* didefinisikan sebagai aktivitas lisan dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara *tartīl*, yang diiringi dengan kehadiran hati (*hudhūr al-qalb*) untuk memahami makna substantif, merenungkan pesan esoteris, serta berkomitmen untuk tunduk pada perintah dan larangan Allah SWT.⁵

Oleh karena itu, konsep *tilāwah* yang ideal merupakan sebuah kesatuan utuh yang melibatkan tiga dimensi penggerak dalam diri manusia secara simultan, yaitu: lisan (aspek motorik/artikulasi huruf), akal (aspek kognitif/*tadabbur*), dan kalbu/anggota badan (aspek psikomotorik/pengamalan). Pembagian komprehensif ini dalam studi literasi Al-Qur'an kontemporer disebut sebagai kerangka *Transformative Tilāwah*, yakni jembatan utama yang menghubungkan dimensi teks dengan realitas sosial.

³ Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, h. 85

⁴ Siswandi Ahmad, "Konsep Qira'ah dan Tilawah Menurut Al-Qur'an: Kajian Edukatif dan Praktis," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Nusantara*, Vol. 4, No. 2 (2022): h. 92

⁵ Ahmad Fauzi, "Konsep Qirā'ah, Tartīl, dan Tilāwah dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2 (2021), h. 112



B. Perbedaan Makna Semantik antara Term *Tilāwah* dan *Qirā'ah*

Meskipun dalam terjemahan bahasa Indonesia kedua kata ini sering kali direduksi menjadi satu makna tunggal yaitu "membaca", secara semantik Al-Qur'an membedakan keduanya secara tegas melalui dua indikator penentu:

1. Cakupan Objek yang Dibaca ('*Ām* dan '*Khāsh*):

Term *qirā'ah* (dari kata *qara'a*) bersifat universal ('*ām*), di mana aktivitas tersebut dapat diaplikasikan untuk membaca objek teks apa saja, baik teks suci yang bersifat teologis maupun teks-teks profan buatan manusia seperti koran, puisi, atau buku sains. Sebaliknya, term *tilāwah* bersifat spesifik ('*khāsh*), di mana objek yang disandingkan dalam Al-Qur'an hampir seluruhnya berupa wahyu Allah, kitab suci samawi, atau risalah keagamaan yang sakral.⁶

2. Konsekuensi Logis Pasca-Membaca

Aktivitas *qirā'ah* lebih menitikberatkan pada proses pengumpulan data, penalaran, dan pemahaman intelektual semata (membaca untuk mengetahui/kognisi). Seseorang yang membaca tanpa memahami esensi maknanya pun sudah sah dikategorikan melakukan *qirā'ah*. Sementara itu, aktivitas *tilāwah* menuntut adanya aksentuasi sikap berupa ketundukan iman dan aplikasi praktis (membaca untuk mematuhi/transformasi). Orang yang ber-*tilāwah* membaca teks suci dengan tujuan utama untuk menuruti

⁶ Salman Harun, *Pintar Memahami Makna Kata Al-Qur'an: Kajian Semantik* (Jakarta: Kalam Mulia, 2021), h. 78

petunjuknya, sehingga tidak ada *tilāwah* tanpa adanya rasa iman dan ketaatan.⁷

2. Komparasi Istilah (*Term*) Terkait di dalam Al-Qur'an

Untuk membatasi ruang makna lafal *tilāwah* agar tidak tumpang tindih dengan istilah sejenis, perlu dilakukan komparasi konseptual dengan term-term interaksi Al-Qur'an lainnya:

1. Term *Tartīl* (ترتيل)

Kata *tartīl* berakar dari kata *rattala* yang bermakna menyusun dan merapikan sesuatu secara teratur. Dalam konteks pembacaan Al-Qur'an, *tartīl* menekankan pada aspek teknis-mekanis, yaitu melafalkan huruf demi huruf dengan perlahan, jelas, tidak tergesa-gesa, serta memenuhi hak-hak tajwid. Berdasarkan penjelasan Sahabat Ali bin Abi Thalib, *tartīl* adalah *tajwīd al-hurūf* (membaguskan pelafalan huruf) dan *ma'rifat al-wuqūf* (memahami rambu berhenti).⁸ Hubungannya dengan *tilāwah* adalah: *tartīl* merupakan metode atau tata cara wajib yang digunakan saat melakukan *tilāwah* agar pesan ayat dapat meresap ke dalam jiwa.

2. Term *Tadabbur* (تدبر)

Berakar dari kata *dubur* yang berarti "belakang" atau "kesudahan sesuatu". *Tadabbur* adalah aktivitas mengoptimalkan akal pikiran secara mendalam untuk

⁷ Siswandi Ahmad, "Konsep Qira'ah dan Tilawah Menurut Al-Qur'an: Kajian Edukatif dan Praktis," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Nusantara*, Vol. 4, No. 2 (2022): h. 98

⁸ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), h. 4





1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

melihat apa yang ada di balik redaksi ayat serta merenungkan implikasi logisnya bagi kehidupan.⁹ Hubungannya dengan *tilāwah* adalah: *tadabbur* menjadi jembatan mutlak tanpa adanya proses *tadabbur* setelah melafalkan ayat, seseorang tidak akan mampu mencapai esensi *tilāwah* tingkat lanjut, yaitu kepatuhan amal perbuatan.

3. Term *Daras* / *Yadrusūn* (يدرسون / درس)

Secara bahasa berarti melatih, menghapus, atau membekas. Dalam Al-Qur'an, kata *daras* digunakan untuk menggambarkan aktivitas membaca kitab suci yang disertai dengan kegiatan belajar-mengajar, diskusi kelompok, pengkajian kritis, dan upaya menjaga kontinuitas hafalan.¹⁰ Jika *tilāwah* berorientasi pada kepatuhan spiritual individu dan perubahan sosial, maka *daras* lebih menitikberatkan pada aktivitas akademik-intelektual terhadap teks Al-Qur'an secara kolektif.¹¹

C. Tujuan dan Fungsi *Tilāwah* dalam Al-Qur'an

Eksistensi perintah *tilāwah* dalam Al-Qur'an tidak hadir sebagai aktivitas tanpa arah, melainkan memiliki tujuan (*maqāṣid*) yang jelas serta fungsi yang bersifat terarah dan bermakna.

⁹Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabur Al-Qur'an: Menyelami Makna Al-Qur'an dari Al-Fatihah sampai An-Nas*, terj. Andi Muhammad Syahril (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), h. 5-6

¹⁰ M. Thariq S. Al-Banjari, "Studi Semantik Kata *Darasa* dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Aktivitas Pembelajaran," *Al-Mufida: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Keislaman*, Vol. 7, No. 2 (2022): h. 95

¹¹ Ahmad Sholihuddin, "Diferensiasi Metode Pembacaan Al-Qur'an: Kajian Komparatif Antara *Tilawah* dan *Tadarus*," *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman*, Vol. 8, No. 2 (2023): h. 142



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Penggunaan juga dilarang untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
 4. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Secara umum, tujuan dari dilaksanakannya *tilāwah* Al-Qur'an dapat dikelompokkan ke dalam beberapa poin krusial berikut:

1. Tujuan *Tilāwah*

- a. Mencapai Transformasi Teologis (Ma'rifatullāh): Tujuan paling mendasar dari *tilāwah* adalah membimbing akal dan kalbu manusia untuk mengenali penciptanya melalui ayat-ayat *qat'i*. Melalui penelusuran kata, jalinan huruf yang dibaca bertindak sebagai media pembuka tirai kesadaran manusia mengenai hakikat ketuhanan.¹²
- b. Penyucian Jiwa (*Tazkiyatun Nufūs*): Wahyu yang di-*tilāwah*-kan bertujuan untuk membersihkan penyakit-penyakit batin seperti kesombongan, syirik, dan kekufuran. Teks suci yang masuk ke dalam pendengaran dan dipikirkan oleh akal bertindak sebagai pembersih noda moral.¹³
- c. Mendapatkan Hidayah Operasional Hidup: Tujuan akhir dari melafalkan teks suci adalah untuk mendapatkan petunjuk praktis. *Tilāwah* dilakukan agar petunjuk Al-Qur'an yang abstrak dapat berubah menjadi peta operasional yang memandu setiap langkah hukum dan sosial pelaku pembacaan.¹⁴

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2020), h. 165

¹³ Achmad Chodjim, *Membangun Surga dalam Jiwa: Esensi Membaca Al-Qur'an dengan Hati* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), h. 82

¹⁴ Manna' Khalil Al-Qattan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Jakarta: Litera Antarnusa, 2016), h. 194-196



2. Fungsi *Tilawah*

Adapun secara fungsional, aktivitas *tilawah* memegang peranan penting baik dalam skala individu maupun sosial:

- a. Fungsi Edukatif dan Transmisi Keilmuan: *Tilawah* berfungsi sebagai sarana untuk mengajarkan (*ta'lim*) isi kitab suci dan hikmah dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tanpa adanya aktivitas *tilawah*, teks wahyu akan menjadi teks mati yang kehilangan daya gunanya di tengah peradaban manusia.¹⁵
- b. Fungsi Psikologis (*Syifā' al-Qulūb*): Secara klinis-spiritual, lantunan kalimat Al-Qur'an yang diucapkan secara tartil dalam proses *tilawah* berfungsi sebagai penawar dan penenang bagi jiwa yang gundah. Struktur fonologi Al-Qur'an memberikan dampak ketenangan bagi pembaca maupun pendengarnya.¹⁶
- c. Fungsi Kontrol Sosial dan Korektor Perilaku: Di tengah masyarakat, *tilawah* bertindak sebagai instrumen pengingat (*tazkirah*) yang terus-menerus mengoreksi penyimpangan moral. Pembacaan ayat secara berkala berfungsi mencegah meluasnya dekadensi moral dan taklid buta dalam dinamika kemasyarakatan.¹⁷

¹⁵ Sindy Sintia, "Pengaruh Pembiasaan Tilawah Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Siswa," *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan*, Vol. 6, No. 1 (2024): h. 53

¹⁶ Ahmad Zaini, "Tathma'in Al-Qulub dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Fungsi Terapeutik Bacaan Kitab Suci," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 9, No. 1 (2024): h. 20-22

¹⁷ Rizal Faturohman Purnama, "The Aesthetic Reception of the Quran: Variasi Pengendalian Nilai Lisan dan Simbolis di Masyarakat," *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 25, No. 2 (2024): h. 48



D. Pembagian Dimensi *Tilawah* dalam Khazanah Tafsir

Dalam kajian Ulumul Qur'an, interaksi manusia terhadap lafal *tilawah* dibagi menjadi dua dimensi utama yang saling terintegrasi:

Tilawah Lafzhiyyah (Dimensi Tekstual/Lisan)

Dimensi ini berkaitan dengan aspek lahiriah (eksoterik) Al-Qur'an. Ia mencakup hukum membaca teks Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah *makhārij al-hurūf* dan ilmu tajwid, memperindah suara (*taḥsīn/naghām*), serta mendengarkan bacaannya saat dikumandangkan. Dimensi ini bersifat ritual-formal yang bernilai ibadah di mana pahalanya dihitung secara kuantitatif per huruf yang dilafalkan berdasarkan petunjuk riwayat hadis Nabi.¹⁸

2. *Tilawah Hukmiyyah* (Dimensi Praktis/Kontekstual)

Dimensi ini berkaitan dengan aspek batiniah (esoterik) Al-Qur'an. Ia mencakup proses meyakini kebenaran berita Al-Qur'an, menghalalkan apa yang dihalalkannya, mengharamkan apa yang diharamkannya, serta mentransformasikan nilai-nilai ayat tersebut menjadi pedoman bergerak dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan. Dimensi inilah yang menjadi orientasi utama dari tujuan penurunan wahyu (*maqāshid al-nuzūl*) ke muka bumi.¹⁹

¹⁸ Ahmad Sholihuddin, "Konsep Tilawah Al-Qur'an: Analisis Semantik Terhadap Dimensi Lafzhiyyah," *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman*, Vol. 8, No. 1 (2023): h. 45-48

¹⁹ Muhammad Wildan, "Revitalisasi Tilawah Hukmiyyah dalam Transformasi Sosial Kemasyarakatan," *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 21, No. 2 (2022): h. 112



E. Batasan Kajian dan Klasifikasi Teoretis Ayat-ayat *Tilāwah*

Berdasarkan penelusuran terhadap mushaf Al-Qur'an, derivasi lafal *tilāwah* yang berasal dari akar kata تَلَا (*talā*) ditemukan sebanyak 63 kali. Dari jumlah tersebut, 59 kali digunakan dengan makna "membaca atau membacakan", sedangkan 4 kali bermakna "mengikuti".

Namun, mengingat penelitian ini berfokus pada pemikiran Rasyid Ridha dalam *Tafsīr al-Manār* yang secara faktual penafsirannya terhenti pada Surah Yūsuf ayat 53 maka objek kajian dibatasi pada sembilan ayat yang ditafsirkan langsung oleh beliau. Secara teoretis-universal, kesembilan ayat tersebut memetakan karakteristik interaksi manusia terhadap wahyu yang diklasifikasikan berdasarkan penjelasan tafsir umum kemasyarakatan sebagai berikut:

1. QS. Al-Baqarah: 121

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ۚ

Artinya: “Orang-orang yang telah Kami berikan Kitab kepada mereka, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itulah yang beriman kepadanya”.

Secara universal, frasa *yatlūnehū ḥaqqā tilāwatih* menempati posisi sentral dan menjadi landasan utama dalam memahami makna ideal dari *tilāwah*. Ayat ini memberikan gambaran konseptual mengenai integrasi total antara kesempurnaan lisan, akal, dan ketundukan batin yang membuahkan keimanan sejati.²⁰

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 301



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

2. QS. Al-Baqarah: 129

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah) kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Ayat ini merekam redaksi doa Nabi Ibrahim AS mengenai kriteria Rasul yang diutus, di mana tugas pertamanya secara tekstual adalah *yatlū* (membacakan ayat). Ayat ini memberikan dasar teoretis bahwa membaca dan menyampaikan teks suci merupakan langkah awal penyadaran umat.²¹

3. QS. Al-Baqarah: 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.

Senada dengan ayat sebelumnya, ayat ini memotret realisasi pengutusan Rasul yang bertugas membacakan ayat-ayat Allah. Aktivitas pembacaan teks suci oleh Rasul ini diposisikan sebagai instrumen strategis untuk menyucikan jiwa (tazkiyah) masyarakat dari kebodohan dan dekadensi moral.²²

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h. 210

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 372



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

4. QS. Āli ‘Imrān: 58

ذَٰلِكَ نَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ

Artinya: *Itulah (kisah Isa) yang Kami bacakan kepadamu (Nabi Muhammad) sebagian bukti-bukti (kebenaranmu sebagai rasul) dan peringatan yang penuh hikmah (Al-Qur'an).*

Frasa *natlūhu ‘alaika* menegaskan bahwa kisah-kisah dan hikmah di dalam Al-Qur'an bersumber langsung dari otoritas ilahi. Secara teoretis, ayat ini menggarisbawahi bahwa teks yang di-*tilāwah*-kan mengandung kebenaran mutlak yang harus direspons dengan kesadaran rasional dan spiritual.²³

5. QS. Āli ‘Imrān: 101

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ ۚ وَمَنْ يَعْتَصِمْ بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: *Bagaimana kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu dan Rasul-Nya (Nabi Muhammad) pun berada di tengah-tengah kamu? Siapa yang berpegang teguh pada (agama) Allah, sungguh dia telah diberi petunjuk ke jalan yang lurus.*

Ayat ini menyentuh kondisi sosiologis di mana sebuah komunitas mukmin harus tetap terjaga eksistensi imannya karena ayat-ayat Allah senantiasa dibacakan (*tutlā*) di hadapan mereka. Aktivitas menyimak pembacaan wahyu di sini berfungsi sebagai pengingat moral yang kontinu.²⁴

6. QS. Āli ‘Imrān: 113

لَيْسُوا سَوَاءً ۚ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَابِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h. 89

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 154



Artinya: Mereka tidak sama. Di antara Ahlulkitab ada golongan yang lurus. Mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari dalam keadaan bersujud (salat).

Ayat ini menggambarkan karakteristik sekelompok komunitas Ahli Kitab yang lurus, yang konsisten melakukan *tilāwah* di waktu malam. Tinjauan universal memandang ayat ini sebagai potret keselarasan antara keindahan bacaan lahiriah dan ketundukan jiwa yang terekspresikan lewat ibadah fisik berupa sujud.²⁵

7. QS. Al-A'raf: 175

وَأَنذِرْ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَالِينَ

Artinya: “Bacakanlah (watlu) kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan, maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat.”

Melalui perintah *watlu* ‘alaihi *nabā'a*, Allah meminta penyampaian kisah historis mengenai seseorang yang tersesat setelah melepas ayat-ayat Allah. Secara teoretis, *tilāwah* di sini berfungsi sebagai media penyampaian *'ibrah* (pelajaran) agar manusia tidak mengalami dekadensi moral yang sama.²⁶

8. QS. Hūd: 17

أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ وَمِنْ قَبْلِهِ كُتِبَ مُوسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 187

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid III (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h. 543



Artinya: Apakah orang yang sudah mempunyai bukti yang nyata (*Al-Qur'an*) dari Tuhannya, diikuti oleh saksi) dari-Nya, dan sebelumnya sudah ada pula Kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat; mereka beriman kepadanya (sama dengan orang kafir yang hanya menginginkan kehidupan dunia)? Siapa yang mengingkarinya (*Al-Qur'an*) dari golongan-golongan (penentang Rasulullah), nerakalah tempat kembalinya. Oleh karena itu, janganlah engkau ragu terhadap *Al-Qur'an*. Sesungguhnya ia (*Al-Qur'an*) itu kebenaran dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.

Frasa *yatlūhu syāhidun minhu* memberikan gambaran konseptual mengenai pembuktian kebenaran *Al-Qur'an*. Landasan teoretis ayat ini menekankan bahwa pembacaan kitab suci harus melahirkan argumentasi kokoh yang mampu disaksikan akal dan memperkuat posisi kebenaran teks.²⁷

9. QS. Yūnus: 15

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا أَتَنْتَبِهُونَ هَذَا أَوْ بَدِّلْهُ قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَبَدِّلَهُ مِنْ تَلَقَّائِ نَفْسِي أَنْ أَتَّبِعَ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

Artinya: Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami secara jelas, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami (di akhirat) berkata, “Datangkanlah kitab selain *Al-Qur'an* ini atau gantilah!” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidaklah pantas bagiku menggantinya atas kemauanku sendiri. Aku tidak mengikuti, kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut akan azab hari yang dahsyat jika mendurhakai Tuhanku.”

Ayat ini memotret reaksi psikologis dan sosial dari orang-orang yang menolak wahyu ketika dibacakan ayat-ayat-Nya (*tutlā 'alaihim āyātunā*). Secara

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 22



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

universal, ayat ini mengilustrasikan kontras perilaku antara pelaku *tilāwah* yang tulus dengan mereka yang menolak implikasi hukum dari teks yang didengar.²⁸

Sembilan ayat inilah yang membentuk peta data komprehensif dalam batasan teks *Tafsīr al-Manār* (Surah Al-Fatihah hingga Surah Yusuf ayat 53). Seluruh pemaparan umum di atas berfungsi sebagai pijakan dasar universal, sebelum nantinya sembilan ayat tersebut dibedah secara mendalam guna mengupas tuntas perspektif, pandangan asli, serta analisis kritis Rasyid Ridha pada Bab IV.



²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IV (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h. 295